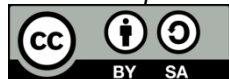


Manajemen Lembaga Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren

Khairunnisya¹, Wakidi², Asep Kusmawan³

^{1, 2, 3} Institut Agama Islam Al-Ma'arif Way Kanan, Lampung, Indonesia

<p>Info Artikel</p> <hr/> <p>Sejarah Artikel: Diterima: Juni, 2025 Disetujui: Juli, 2025 Dipublikasi: September, 2025</p> <hr/> <p>Kata kunci: Lembaga Pendidikan, Manajemen, Pondok Pesantren</p> <hr/> <p>Keywords: <i>Educational Institution, Islamic Boarding School (Pesantren), Management</i></p> <hr/> <p>Corresponding Author: Khairunnisya Email: nisahikari24@gmail.com¹, almaarifwakidi@gmail.com², Aasepcucu@gmail.com³</p>	<p>ABSTRAK</p> <p>Penelitian ini mengkaji Manajemen Lembaga Pendidikan yang berlandaskan sistem Pondok Pesantren. Tujuan utamanya adalah menjelaskan konsep manajemen lembaga pendidikan di lingkungan pesantren serta menganalisis proses pengelolaannya, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap seluruh aspek pendidikan dan aktivitas pesantren. Seluruh proses tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan serta pengembangan santri sesuai nilai-nilai Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (<i>literature review</i>), dengan teknik pengumpulan data berupa telaah buku, jurnal, dan berbagai sumber relevan yang berkaitan dengan pengelolaan lembaga pendidikan, termasuk pengelolaan perpustakaan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teori serta penilaian kredibilitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Manajemen Lembaga Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren mencakup pengelolaan terpadu melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap seluruh aspek pendidikan dan kegiatan pesantren. Peran Kiai dalam pondok pesantren tercermin dalam sifat <i>Siddiq, Amanah, Tabligh</i> dan <i>Fatanah</i>. Selain itu, analisis penelitian mengidentifikasi tiga tipologi pondok pesantren, yaitu tradisional, modern, dan komprehensif, yang masing-masing memiliki ciri dan karakteristik berbeda. Penerapan manajemen berbasis pesantren ini dinilai mampu mempermudah proses pengelolaan lembaga pendidikan sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara lebih efektif dan efisien.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>This study examines Educational Institution Management based on the Islamic boarding school (pesantren) system. Its main objective is to explain the management concepts used in pesantren-based educational institutions and to analyze the management processes, including planning, organizing, implementing, and supervising all aspects of education and pesantren activities. All these processes are directed toward achieving educational goals and developing students (santri) in accordance with Islamic values. The method employed in this research is a literature review, with data collected from books, journals, and various relevant sources related to educational institution management, including library management. Data validity was tested through source and theory triangulation as well as credibility assessment. The findings indicate that Educational Institution Management in Pesantren involves integrated management through planning, organizing, implementing, and supervising all educational aspects and pesantren activities. The role of the Kiai in the pesantren is reflected in the values of Siddiq, Amanah, Tabligh, and Fathanah. Furthermore, the analysis identifies three typologies of pesantren traditional, modern, and comprehensive—each with distinct characteristics. The application of pesantren-based management is considered effective in facilitating the management process of educational institutions, enabling learning objectives to be achieved more efficiently and effectively.</i></p>
--	--



PENDAHULUAN

Pondok Pesantren di Indonesia lahir dan akar budaya dan Sejarah yang Panjang dan kuat, terutama dalam konteks keagamaan dan pendidikan Islam. Sebagai lembaga pendidikan agama, pesantren berfungsi sebagai wahana sosialisasi nilai-nilai Islam. Meskipun awalnya didirikan sebagai pusat spiritual, pesantren kini beradaptasi dengan perkembangan zaman dengan mendirikan lembaga pendidikan formal seperti MI, MTs, dan MA untuk memenuhi tuntutan masyarakat. Untuk tetap relevan, pesantren perlu melakukan transformasi melalui dinamisasi dan modernisasi, terutama dalam kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Jika terafiliasi dengan pendidikan formal, pesantren harus menyeimbangkan pengetahuan umum dan agama. Jika tidak terafiliasi, penting untuk mencari afiliasi atau membangun lembaga pendidikan formal agar kebutuhan santri di masa depan dapat terpenuhi dengan seimbang.

Menurut Nur Efendi, pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam perjalanan sejarah bangsa. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada bidang pendidikan, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan lainnya dalam cakupan yang lebih luas (Efendi, 2017). Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, pesantren perlu menata seluruh aktivitasnya secara sistematis. Penataan ini dikenal sebagai manajemen.

Pada zaman dewasa ini lembaga pendidikan dituntut untuk mampu bersaing dengan baik dalam memenuhi atau bahkan melebihi keinginan dan kebutuhan masyarakat sebagai konsumen jasa pendidikan dengan melakukan perbaikan secara kontinu dalam semua aspek pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Kacung Wahyudi, 2017). Proses manajemen biasanya mencakup empat tahapan utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian (POAC). Keempat tahap tersebut digambarkan sebagai suatu siklus karena saling terkait dan berkesinambungan. Setelah proses pengendalian dilakukan, umpan balik yang diperoleh kemudian digunakan sebagai dasar dalam merumuskan rencana baru.

Manajemen sendiri dipahami sebagai rangkaian usaha untuk menjalankan berbagai aktivitas secara efektif dan efisien melalui pemanfaatan sumber daya manusia, finansial, dan fisik. Manajemen kelas menjadi salah satu aspek penting yang harus dilakukan oleh guru dalam pengkondisian belajar yang berfokus kepada perilaku belajar siswa (Rahayu & Susanto, 2018). Proses ini meliputi kegiatan merencanakan, mengorganisasi, menempatkan, menggerakkan, serta mengendalikan seluruh sumber daya guna mencapai tujuan tertentu, yaitu menghasilkan produk atau layanan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Penelitian sebelumnya yang penulis temukan, yaitu dalam jurnal berjudul *Pengelolaan Sumber Daya Manusia di Pondok Pesantren*, menunjukkan bahwa pengelolaan SDM yang dilakukan secara terencana dan sistematis berpengaruh besar terhadap peningkatan mutu pendidikan bagi santri. Selain itu, keterlibatan santri dalam kegiatan pembelajaran dapat diperkuat melalui program pelatihan yang tepat serta pengembangan kompetensi bagi para tenaga pengajar (Abidin et al., 2024). Artikel lain yang berjudul *Implementasi Sistem*

Manajemen Pendidikan mengungkapkan bahwa penerapan sistem manajemen pendidikan yang terpadu di pesantren tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter santri. Dengan sistem manajemen yang terstruktur, santri dapat belajar secara lebih terarah dan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan masa depan (Sonia, 2020). Kepemimpinan berbasis kewirausahaan juga banyak diterapkan dalam berbagai organisasi publik sebagai upaya meningkatkan efektivitas lembaga. Model kepemimpinan ini dinilai mampu memberikan kontribusi positif dalam memajukan organisasi, sebab pada dasarnya mengutamakan karakter dan gaya kepemimpinan yang mendorong perubahan, inovasi, serta peningkatan kualitas organisasi. Menciptakan kebudayaan moral yang positif di sekolah Sekolah juga dituntut menciptakan kebudayaan moral yang positif, mengembangkan lingkungan sekolah secara menyeluruh (melalui kepemimpinan seorang kepala sekolahnya (Idris, 2018). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian lain menunjukkan bahwa tingginya kepercayaan masyarakat terhadap sekolah mencerminkan keberhasilan strategi pemasaran yang dilaksanakan. Pengelolaan lembaga pendidikan menjadi sangat penting, Dimana pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan dipengaruhi oleh kemampuan administrator (Abrori, 2015).

Keterbukaan dalam pengelolaan pesantren memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan masyarakat. Keberlangsungan lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen lembaga, termasuk pelaporan yang akuntabel dan pelibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana manajemen lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren dirancang dan dijalankan. Fokus utamanya mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan terhadap kegiatan pendidikan dan pembinaan santri. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi peran kiai, pola kepemimpinan, serta karakteristik model pesantren dalam mendukung efektivitas pengelolaan lembaga. Hasil penelitian diharapkan memberi gambaran komprehensif mengenai praktik manajemen yang efisien, islami, dan berkelanjutan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode studi pustaka (*literature review*). Penelitian kepustakaan merupakan kegiatan yang mencakup proses membaca, menelaah, menyimpan, serta menganalisis berbagai sumber penelitian dan teknik pengumpulan data berbasis literatur (Ibrahim et al., 2022; Ibrahim, Marhama, et al., 2023). Dengan kata lain, studi pustaka adalah upaya menghimpun data yang relevan dengan permasalahan atau topik yang sedang dikaji. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah terhadap buku, jurnal, dan berbagai sumber lain yang berkaitan dengan tema pembahasan, yaitu pengelolaan perpustakaan.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber dan uji kredibilitas untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dapat dipercaya dan tidak diragukan. Pada penelitian berbasis literatur, pengujian ini dilakukan dengan memanfaatkan referensi yang valid dan autentik (seperti buku, jurnal, dan dokumen) sebagai pembandingan untuk mengonfirmasi temuan penelitian (Annur, 2018; Sugiyono, 2017). Selain itu, peneliti juga perlu

meningkatkan ketelitian serta memperkaya sumber rujukan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam sehingga data yang diperoleh dapat diverifikasi dengan lebih akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Lembaga Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren

Istilah *manajemen* berasal dari bahasa Prancis Kuno *management*, yang bermakna mengatur serta melaksanakan. Karena itu, manajemen dapat dipahami sebagai upaya untuk merencanakan, mengatur, mengoordinasikan, dan memanfaatkan berbagai sumber daya guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Ardhi, 2015). Manajemen juga dipandang sebagai proses untuk menjalankan berbagai aktivitas secara optimal dengan memanfaatkan kemampuan orang lain baik sumber daya manusia, keuangan, maupun fisik yang meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, penggerakan, dan pengendalian, demi menghasilkan produk atau layanan yang dibutuhkan masyarakat.

Menurut George R. Terry, manajemen merupakan sebuah proses atau kerangka kerja yang berisi kegiatan membimbing dan mengarahkan sekelompok orang untuk mencapai tujuan organisasi (Terry, 2009). Manajemen juga sering diartikan sebagai seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain (*the art of getting things done through people*). Selain dipandang sebagai seni, manajemen dianggap sebagai ilmu, keterampilan, sekaligus profesi. Luther Gulick menyebutnya sebagai ilmu karena manajemen merupakan bidang pengetahuan yang secara sistematis berupaya memahami alasan dan cara orang bekerja sama demi mencapai tujuan tertentu, serta bagaimana kerja sama tersebut dapat memberi manfaat lebih besar bagi manusia. Manajemen memenuhi kriteria sebagai disiplin ilmu karena telah lama dikaji dan memiliki kumpulan teori yang terus diuji dan dikembangkan dalam praktik pengelolaan organisasi.

Dalam ajaran Islam, umat dianjurkan melaksanakan setiap pekerjaan dengan rapi, benar, tertib, dan teratur sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Hal ini juga ditegaskan dalam Al-Qur'an:

يُذَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu". (QS. AS-Sajdah: 5).

Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa segala urusan kembali kepada Allah melalui laporan yang dibawa para malaikat. Ayat ini menjadi simbol betapa agung dan mulianya Allah SWT. Penjelasan tersebut menegaskan bahwa Allah adalah Pengatur seluruh alam semesta. Keteraturan jagat raya menjadi bukti nyata keperkasaan-Nya dalam mengelola seluruh ciptaan. Namun, dalam konteks kehidupan manusia, Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi, yakni pemimpin yang diberi amanah untuk mengatur, membina, dan memanfaatkan bumi secara bijaksana, sebagaimana Allah mengatur alam dengan penuh kesempurnaan.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki peran besar dalam perjalanan sejarah bangsa. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis agama di Indonesia. Pendidikan pesantren telah berkembang

di Indonesia mayoritas masyarakat menganut agama Islam (Zainuri et al., 2023). Peranan tersebut tidak hanya terbatas pada bidang pendidikan, tetapi juga meliputi berbagai aspek kehidupan lainnya dalam cakupan yang luas. Dalam pengelolaan pesantren, pemimpin berperan sebagai perancang dan pengarah utama yang menjalankan organisasi menuju tujuan pesantren serta tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil. Pemimpin ibarat panglima yang melaksanakan fungsi dan prinsip dasar manajemen.

Dengan demikian, manajemen pesantren dapat dipahami sebagai proses mengatur lembaga yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, dan pengawasan, dengan melibatkan sumber daya manusia, dana, sarana fisik, serta potensi lainnya secara efektif dan efisien. Pada bagian berikutnya akan dibahas lebih lanjut mengenai fungsi-fungsi manajemen dalam lingkungan pondok pesantren.

Proses Manajemen Lembaga Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren

Manajemen dalam perspektif Islam juga mengalami perkembangan. Dalam konsep keislaman, manajemen dipahami sebagai proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara sesuai syariat, dengan mengoptimalkan sumber belajar serta berbagai komponen pendukung lainnya guna mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam bahkan merupakan populasi muslim terbesar di dunia keberadaan pendidikan Islam tidak dapat dipandang sebelah mata, meskipun masih terdapat sejumlah kelemahan dan fakta bahwa tidak semua muslim menempuh pendidikan di lembaga Islam.

Pesantren tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam, dimana para ulama-ulama terdahulu mendirikan pesantren di tengah-tengah keramaian yang menjadikan masyarakat sebagai objek dakwahnya dengan menilik berbagai realitas dan problematika kehidupan masyarakat sebagai media dakwahnya (Panut et al., 2021). Pendidikan Pesantren di Indonesia merupakan bagian dari warisan peradaban Islam dan sekaligus menjadi aset penting bagi pembangunan pendidikan nasional.

Sebagai warisan, pendidikan Islam mengandung amanah historis yang harus dipelihara serta dikembangkan oleh umat Islam dari generasi ke generasi. Sementara sebagai aset, keberadaan lembaga pendidikan Islam yang tersebar luas memberikan peluang bagi bangsa Indonesia untuk menata dan mengembangkannya selaras dengan sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, pengelolaan dan pengembangan lembaga pendidikan Islam menjadi sebuah kebutuhan yang tidak dapat dihindari dan merupakan tanggung jawab bersama para pengambil kebijakan pendidikan Islam. Mereka dituntut untuk menyusun strategi yang tepat dan mengimplementasikannya guna meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Penyusunan strategi tersebut tentu dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi objektif lembaga pendidikan Islam serta arah pengembangannya ke depan.

Pondok pesantren merupakan wadah dalam mencetak dan membina generasi muda yang beriman dan bertakwa sebagai penerus perjuangan bangsa dan agama, sehingga nantinya diharapkan menjadi insan pembangunan dirinya, keluarga, dan lingkungannya (Ahmad Zainuri et al., 2022). Berbagai upaya tersebut menjadi langkah awal dalam menghadapi dinamika dan tantangan perubahan yang sedang maupun akan terjadi. Dengan demikian, semua usaha tersebut sesungguhnya telah berada dalam kerangka besar manajemen pengembangan lembaga pendidikan Islam atau pesantren yang harus dilakukan

secara berkelanjutan. Pada dasarnya, manajemen pengembangan lembaga pendidikan Islam dilaksanakan melalui fungsi-fungsi manajemen pendidikan Islam, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, yang dikenal dengan istilah POAC.

Hubungan antara fungsi-fungsi manajemen merupakan satu rangkaian yang saling terikat dan bekerja secara berkelanjutan. Adapun penjelasan dari setiap fungsi manajemen dalam pengelolaan pesantren dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Fungsi Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah rangkaian kegiatan yang disusun sebelumnya untuk dilaksanakan dalam periode tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. perencanaan merupakan proses pemikiran tentang langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Ibrahim, Badaruddin, et al., 2023). Perencanaan sebagai proses menyiapkan serangkaian keputusan untuk tindakan masa depan. Proses ini mencakup penentuan tujuan, strategi pencapaian, durasi pelaksanaan, jumlah tenaga yang dibutuhkan, hingga perhitungan biaya. Perencanaan harus dirancang sebelum tindakan dilakukan, perencanaan melibatkan penentuan target serta pemilihan sarana yang sesuai untuk meraih tujuan tersebut. Berdasarkan rentang waktunya, perencanaan dikelompokkan menjadi tiga:

- a. Jangka pendek, meliputi perencanaan untuk kurun waktu satu minggu hingga satu tahun
- b. Jangka menengah, yaitu perencanaan untuk periode dua hingga lima tahun
- c. Jangka panjang, yakni rencana yang dibuat untuk lebih dari lima tahun

2. Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*)

Fungsi pengorganisasian dilakukan dengan pembagian tugas dan tanggung jawab kepada seluruh civitas madrasah melalui rapat pembagian tugas sebelum tahun ajaran baru dilaksanakan (Maujud, 2018). Pengorganisasian dilakukan dengan pembentukan mekanisme atau struktur yang memungkinkan seluruh komponen baik perangkat lunak maupun keras dapat bekerja secara efektif sesuai fungsi masing-masing. Dalam lembaga pendidikan Islam, pengorganisasian memiliki peran sentral dalam meningkatkan kualitas pesantren. Proses ini menentukan terbentuknya kerja sama tim yang solid. Secara prinsip, pengorganisasian meliputi:

- a. Identifikasi sumber daya dan aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi;
- b. Penyusunan dan pengembangan struktur organisasi yang mampu mengarahkan seluruh kegiatan;
- c. Pembagian tugas dan tanggung jawab secara jelas;
- d. Pendelegasian wewenang kepada individu agar dapat melaksanakan tugas dengan baik.

3. Fungsi Penggerakan (*Actuating*)

Actuating merupakan fungsi manajemen yang kompleks dan sangat terkait dengan pengelolaan sumber daya manusia, sehingga merupakan pusat aktivitas dalam manajemen (Maujud, 2018). Pada dasarnya, penggerakan adalah usaha untuk memotivasi individu agar bekerja secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Directing and leading merupakan aspek interpersonal manajemen yang membuat bawahan memahami serta berkontribusi secara efektif terhadap pencapaian tujuan organisasi. Artinya, penggerakan adalah proses memberi dorongan dan semangat kepada anggota organisasi agar melaksanakan tugas dengan antusias. Penggerakan adalah kemampuan pemimpin untuk meyakinkan dan mendorong orang lain bekerja menuju tujuan dengan penuh semangat. Dengan demikian, pemimpin lembaga pendidikan harus mampu membangkitkan semangat kerja seluruh anggota

4. Fungsi Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan sebuah proses yang tidak pernah berhenti dalam semua proses, termasuk pada lembaga pendidikan, pengawasan sebagai bentuk perbaikan secara terus menerus terhadap semua aktifitas pendidikan (Astuti et al., 2024). Pengawasan merupakan tahap akhir dalam fungsi manajemen. Fungsi ini memastikan bahwa perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan berjalan sesuai arah yang benar. Pengawasan berarti melakukan penilaian, memberi koreksi, serta mengarahkan kegiatan bawahan agar tetap sejalan dengan tujuan organisasi.

Pengawasan dalam pendidikan Islam berarti menentukan standar yang ingin dicapai, menilai kesesuaian pelaksanaan dengan standar tersebut, serta melakukan tindakan korektif bila diperlukan supaya proses tetap berjalan sesuai tujuan pendidikan Islam. Inti dari pengawasan adalah kesesuaian antara standar dan hasil kerja, tanpa adanya penyamaran atau penyimpangan. Prinsip ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat As-Shaff ayat 3, yang mengecam perbuatan mengatakan sesuatu yang tidak dilakukan.

Peran Kiai dalam Pesantren

Dalam sejarah perkembangan pendidikan di pondok pesantren, para pakar berpendapat bahwasanya antara pesantren dan kitab kuning merupakan dua hal yang tidak bisa terpisahkan di samping adanya kiai, santri asrama dan masjid (Wahyono, 2019). Posisi kiai merupakan unsur yang paling vital dalam sebuah pesantren. Perkembangan dan keberlangsungan pesantren sangat bergantung pada kapasitas personal seorang kiai.

Dalam diri seorang kiai melekat berbagai kemampuan, seperti perannya sebagai perancang atau arsitek pesantren, pendiri sekaligus pengembang lembaga, serta sebagai pemimpin dan pengelola utama. Kepemimpinan kiai dapat dikatakan sebagai fenomena yang unik, karena tugas seorang kiai tidak hanya terbatas pada penyusunan kebijakan dan penyelenggaraan evaluasi. Ia juga secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran ilmu-ilmu agama, membina masyarakat, mendidik umat, dan menjadi figur pemimpin sosial di lingkungan sekitarnya.

Hubungan antara santri dan kiai pada umumnya merupakan hubungan ketaatan tanpa batas, demikian pula kepada para "guru bantu". Akan tetapi, hubungan antar santri tidak tergantung dan dibatasi tinggi rendahnya status orang tua santri (Fatoni, 2011). Keistimewaan dalam kepemimpinan kiai adalah karisma yang dimilikinya, sehingga hubungan antara kiai dan masyarakat berkembang menjadi pola patron-client yang sangat kuat. Sidney Jones menyebut bahwa otoritas seorang kiai besar (terutama dari pesantren induk) dapat diterima secara luas hingga tingkat provinsi, baik oleh pejabat pemerintah, para tokoh masyarakat, maupun kalangan berada.

Abdurrahman Wahid menambahkan bahwa kepemimpinan kiai muncul dari sosok pendiri pesantren yang memiliki cita-cita besar serta kemampuan untuk mewujudkan gagasannya. Kepemimpinan semacam ini lahir melalui pengalaman panjang, serta ditopang oleh keunggulan-keunggulan personal yang membuatnya dihormati dan mampu mengatasi pengaruh tokoh-tokoh lain di sekitarnya.

Dalam khazanah kepemimpinan Islam, dikenal sejumlah sifat dasar yang melekat pada para nabi dan rasul yang dapat dijadikan pedoman bagi seorang pemimpin. Sifat-sifat tersebut yaitu *ṣiddiq*, *amanāh*, *tabligh*, dan *fatānah* dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Ṣiddiq* berarti benar dan jujur. Seorang pemimpin dituntut untuk selalu menjunjung kebenaran dan kejujuran selama menjalankan kepemimpinannya. Sikap benar tercermin pada ketepatannya dalam mengambil keputusan sesuai visi dan misi, serta ketepatan dalam penerapan dan pelaksanaannya di lapangan.
2. *Amanāh* menggambarkan sifat dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan memiliki integritas. *Amanāh* juga mencakup kesungguhan dalam memenuhi amanat sesuai ketentuan yang berlaku. Pemimpin yang amanah memiliki rasa tanggung jawab tinggi terhadap tugas yang diemban, sehingga menumbuhkan kredibilitas dalam dirinya.
3. *Tabligh* bermakna komunikatif dan mampu menyampaikan pesan secara jelas serta argumentatif. Individu dengan sifat *tabligh* akan menyampaikan sesuatu secara tepat dan berbobot, menggunakan tutur kata yang bijaksana (*bi al-hikmah*), sehingga mudah dipahami dan diterima oleh akal pendengar.
4. *Fatānah* mencakup kecerdasan, daya intelektual, dan kebijaksanaan. Sifat ini mendorong lahirnya kreativitas serta kemampuan melakukan inovasi yang membawa manfaat.

Keempat sifat yang dimiliki Rasulullah SAW tersebut dapat dipahami dalam cakupan yang luas dan menjadi landasan penting bagi keberhasilan seseorang dalam memimpin. Dalam konteks perkembangan masyarakat modern, sifat-sifat tersebut menjadi tuntutan yang semakin besar bagi para pemimpin, termasuk kiai di lingkungan pesantren maupun pemimpin formal lainnya. Oleh sebab itu, peran kiai sangat memengaruhi kemajuan pesantren dan perkembangan santri, baik dalam hal penguatan iman, pembinaan amaliah, penanaman akhlak, maupun dalam memimpin serta memberikan solusi atas berbagai persoalan yang muncul di tengah santri dan masyarakat.

Tipologi Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman sehari-hari (Amalia et al., 2022). Terdapat tiga tipologi pondok pesantren, yaitu pesantren tradisional, modern, dan komprehensif. Pertama, pesantren tradisional adalah lembaga yang masih mempertahankan model asli pendidikan pesantren, seperti fokus pada kajian kitab kuning karya para ulama klasik serta penggunaan metode pembelajaran halaqah. Kedua, pesantren modern merupakan pesantren yang telah mengalami pembaruan dalam sistem pendidikan, baik melalui modifikasi metode tradisional maupun dengan mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih modern. Ketiga, pesantren komprehensif ialah pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan tradisional dan modern menjadi satu kesatuan yang terpadu.

Tipologi pesantren dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu berdasarkan elemen yang dimiliki serta berdasarkan jenis lembaga pendidikan yang diselenggarakan. Pertama, tipologi pesantren berdasarkan elemen yang dimiliki terbagi menjadi lima pola. Pola pertama, pesantren hanya terdiri dari masjid dan rumah kiai. Pesantren tipe ini masih sangat sederhana; kiai menggunakan masjid atau rumahnya sebagai tempat belajar, dan santri biasanya berasal dari daerah sekitar tanpa adanya fasilitas pondokan. Pola kedua, pesantren telah memiliki masjid, rumah kiai, serta pondok sebagai tempat tinggal santri dari daerah jauh, meski bangunannya masih sederhana dan terpisah dari rumah kiai. Pola ketiga, pesantren memiliki masjid, rumah kiai, pondok, serta menerapkan metode pembelajaran wetonan dan sorogan. Selain itu, pesantren tipe ini telah membuka pendidikan formal seperti madrasah yang memuat pelajaran umum dan mengikuti sistem sekolah pemerintah. Pola keempat, selain memiliki seluruh komponen pola ketiga, pesantren jenis ini juga dilengkapi sarana pendukung seperti lahan pertanian, kebun, kolam ikan, peternakan, serta tempat pelatihan keterampilan. Pola kelima adalah pesantren yang mengalami perkembangan pesat dan dikenal sebagai pesantren modern.

Selain komponen pokok seperti masjid, rumah kiai, pondok, dan madrasah, terdapat pula berbagai fasilitas lain seperti perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko pesantren, penginapan tamu, serta ruang operasional. Pesantren dengan kelengkapan seperti ini biasanya sudah menyelenggarakan pendidikan formal mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

Kedua, tipologi pesantren berdasarkan lembaga pendidikan yang diselenggarakannya dibagi menjadi tiga, yaitu pesantren khalafiyah, salafiyah, dan kombinasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tipologi pesantren dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok besar: berdasarkan elemen fisik dan sistem yang dimiliki, serta berdasarkan bentuk lembaga pendidikan yang dijalankannya.

SIMPULAN

Manajemen Lembaga Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren adalah proses pengelolaan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap semua aspek pendidikan dan kegiatan di pondok pesantren untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengembangan santri sesuai dengan nilai-nilai Islam. Proses Manajemen Lembaga Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren terdiri dari empat langkah utama: perencanaan (menetapkan visi, misi, dan tujuan), pengorganisasian (menyusun struktur organisasi dan pembagian tugas), pelaksanaan (mengimplementasikan rencana melalui kegiatan belajar mengajar), dan pengawasan (monitoring serta evaluasi untuk memastikan keberhasilan). Peran Kiai dalam Pondok Pesantren Kiai berperan sebagai pemimpin spiritual dan pendidikan yang berfungsi sebagai pendidik, panutan moral, pengambil keputusan dalam kebijakan pesantren, dan mediator dalam menyelesaikan konflik di antara santri. Tipologi pondok pesantren dapat dibedakan berdasarkan kurikulum (salaf dan modern), sistem pendidikan (tradisional dan terpadu), serta status hukum (mandiri dan terintegrasi), masing-masing memiliki karakteristik dan pendekatan yang berbeda dalam menjalankan fungsi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A. Z., Subandi, S., Romlah, R., & Maulidin, S. (2024). Manajemen Sumber Daya

- Manusia Di Pondok Pesantren Darul Falah Batu Putuk Bandar Lampung. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 13(02), 280–294.
<https://doi.org/10.51226/assalam.v13i02.734>
- Abrori, M. (2015). Strategi Pemasaran Lembaga Pendidikan untuk Meningkatkan Jumlah Peserta Didik di PG/TK Samarinda. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 3(2), 227–245. <https://doi.org/10.21093/sy.v3i2.245>
- Ahmad Zainuri, Yunita Yunita, Ibrahim Ibrahim, Ani Marlia, Mohammad Harist Al Agam, & Lidia Oktavia. (2022). Kurikulum Pendidikan Muadalah Ula Di Pondok Pesantren Darunnur Almusthafa Palembang. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 2(4), 215–226. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v2i4.745>
- Amalia, U. R., Sobar Al Ghazal, & A. Mujahid Rasyid. (2022). Implementasi Program Tahfidz Camp dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Putri Cikarang. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 349–353.
<https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3458>
- Annur, S. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif*. Noer Fikri Offset.
- Ardhi, M. I. (2015). Evaluasi Manajemen Penerimaan Peserta Didik Baru Sistem Real Time Online Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 8(1), 80–94. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v8i1.4930>
- Astuti, M., Imriani, P. Z., & Ibrahim. (2024). PENGAWASAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DI SMA SRIGUNA PALEMBANG. *IMEIJ Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 2476–2487.
- Efendi, N. (2017). *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren: Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan*. Teras.
- Fatoni, N. (2011). Kultur Pesantren: Relasi Kiai, Santri dan Kitab Kuning. *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, 9(2).
- Ibrahim, Badaruddin, K. M. S., & Ridiana, P. (2023). Operasionalisasi Laboratorium Komputer Dalam Pembelajaran. *Jambura Journal of Educational Management*, 4(September), 239–250.
- Ibrahim, Marhama, & Alya, N. (2023). Kepala Madrasah Sebagai Motivator. *PRODU: Prokurasi Edukasi-Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 46–55.
- Ibrahim, Prasetyo, A., Niswah, C., & Zulkipli. (2022). Sarana dan Prasarana Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(3), 170–181. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i3.578>
- Idris, M. (2018). Pendidikan Karakter : Perspektif Islam dan Thomas Lickona. *Ta'dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, VII(1 September 2018).
<https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/2661828/kronologi-tawuran-bocah-sd->
- Kacung Wahyudi. (2017). Manajemen Pemasaran Pendidikan. *Kariman: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 5(01), 77–78.
- Maujud, F. (2018). Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'allim Pagutan). *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 31–51. <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.490>
- Panut, P., Giyoto, G., & Rohmadi, Y. (2021). Implementasi Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren Terhadap Pengelolaan Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 816–828. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2671>
- Rahayu, R., & Susanto, R. (2018). Pengaruh Kepemimpinan Guru Dan Keterampilan Manajemen Kelas Terhadap Perilaku Belajar Siswa Kelas Iv. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHAHA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(2), 220–229.
<https://doi.org/10.31932/jpdp.v4i2.178>

- Sonia, N. R. (2020). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (Simdik) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 94–104.
<http://sajiem.iainponorogo.ac.id/sajiem>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet ke-XX). Alfabeta.
- Terry, G. R. (2009). *Dasar-Dasar Manajemen*. PT Bumi Aksara.
- Wahyono, I. (2019). Strategi Kiai Dalam Mensukseskan Pembelajaran Nahwu Dan Shorof Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalbesar Kaliwates Jember. *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 106. <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v3i2.262>
- Zainuri, A., Adil, M., & Ibrahim, I. (2023). Kurikulum Ulya di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Burhan Palembang. *Dirasah*, 6(2), 296–303.